



**KEMAMPUAN MENYIMAK MAHASISWA SEMESTER
II PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
UNNES BERDASARKAN TINGKATAN KOGNITIF**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa Prancis**

oleh

Nova Mutiara

2301416044

BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

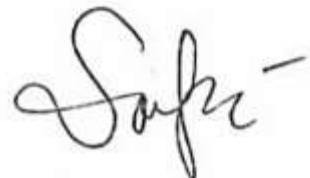
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 September 2020
Pembimbing,



Dr. M. Syaefudin, M. Pd
NIP. 197810072005011004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S. S. M. Pd

NIP: 198405022008121005

Sekretaris,

Retno Purnama Irawati, S. S., M. A.

NIP: 197807252005012002

Pengui Li

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA

NIP 196508271989012001

Pengui II.

Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd

NIP. 198008152003122001

Pengaji III/ Pembimbing,

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd

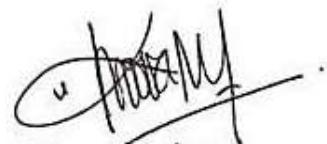
NIP 197810072005011004

Universitas Bahasa dan Seni,
UNNES
Ketua Jurusan
Dr. Kecem Urip, M. Hum
NI. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 September 2020



Nova Mutiara

NIM. 2301416044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Don’t judge someone’s happiness by your standards.” (Anonim)

“Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.” (Maya Angelou)

“Jangan menjelaskan dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu.” (Ali bin Abi Thalib)

Persembahan:

- ❖ Ibu dan Bapakku tercinta
- ❖ Kakakku tersayang
- ❖ Teman-temanku
- ❖ *Mon chéri*

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Menyimak Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Berdasarkan Tingkatan Kognitif” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
2. Dr. Rina Supriatningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus Pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA, Pengaji 1 yang telah memberikan arahan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
5. Tri Eko Agustiningrum, S. Pd, M. Pd, Pengaji 2 yang telah membimbing serta mengarahkan hingga terselesaiannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.

7. Ibu dan Bapakku tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti. Kakakku Novita Fatmawati tersayang yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa.
8. Teman-temanku Laily Mudzamil dan Haniatul Mawaddah yang telah memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan hiburan.
9. Seluruh teman Pendidikan Bahasa Prancis 2016 yang telah memberikan semangat, saran dan keceriaan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Semarang, 9 September 2020

Penulis

SARI

Mutiara, Nova. 2020. *Kemampuan Menyimak Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Berdasarkan Tingkatan Kognitif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. M Syaefudin M. Pd.

Kata Kunci: menyimak, *compréhension orale élémentaire*, tingkatan kognitif

Bahasa terdiri dari dua aspek yaitu tulisan dan lisan. Salah satu bahasa lisan adalah menyimak. Menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan oleh lawan bicara.. Keterampilan menyimak menurut Nurgiyantoro (2011:218) terbagi menjadi empat tingkatan kognitif yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis. Dalam pembelajaran Bahasa Prancis, kegiatan menyimak untuk pemula disebut sebagai *compréhension orale élémentaire*. Dalam hal ini, penulis meneliti kemampuan menyimak mahasiswa berdasarkan tingkatan kognitif. Kemudian, materi yang digunakan berdasarkan buku ajar yaitu *Le Nouveau Taxi 1*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak berdasarkan tingkatan kognitif yang paling dikuasai serta yang kurang dikuasai mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Unnes berdasarkan tingkatan kognitif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Unnes. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode dokumentasi dan tes, dengan metode dokumentasi penulis dapat mengetahui daftar nama mahasiswa yang menjadi responden dan dengan metode tes penulis dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyimak berdasarkan tingkatan kognitif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak mahasiswa semester II berdasarkan tingkatan kognitif adalah 47,15 sehingga termasuk dalam kategori kurang sekali/ gagal. Kemudian, hasil yang didapat dari kemampuan menyimak mahasiswa dari masing-masing tingkatan kognitif memperoleh: tingkat ingatan (C1) 56%, tingkat pemahaman (C2) 37%, tingkat penerapan (C3) 59%, dan tingkat analisis (C4) 36%.

The Ability Of Comprehension Of Second Semester Students in French Language Education Program at Unnes Based On Cognitive Levels

Nova Mutiara, Mohamad Syaefudin

Program of French Pedagogy, Department of Foreign Languages and Literatures
Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the oral comprehension competency among students of the second semester based on the cognitive level. There are four cognitive levels in the listening comprehension competency these are the level of knowledge, comprehension, application and analysis. We used quantitative descriptive research as the research approach and content validity. To measure reliability, this research used a formula from K-R 21. The method used in this research is the documentation and test method. The result of this research indicates that the average mark is 47.15, then the second semester students' listening comprehension skill based on cognitive level is categorized **failed**. Then, the results obtained from the oral comprehension of each cognitive level are: the level of memory (C1) 56%, the level of comprehension (C2) 37%, the level of application (C3) 59% and the level of analysis (C4) 36%.

Keywords: ability, listening comprehension, cognitive level

L'ARTICLE
**La Compétence de Compréhension Orale Aux Niveaux Cognitifs Des Étudiants
du Deuxième Semestre du Programme de Pédagogie du Français de l'Unnes**

Nova Mutiara, Mohamad Syaefudin

Programme de la Pédagogie du Français Département des Langues et des Littératures
Étrangères Faculté des Langues et des Arts Universitas Negeri Semarang

RÉSUMÉ

Cette recherche a pour but de décrire la compétence de compréhension orale auprès des étudiants du deuxième semestre basé sur le niveau cognitif. Il existe quatre niveaux cognitifs dans la compétence de compréhension orale ce sont le niveau de connaissance, de compréhension, d'application et d'analyse. Nous avons utilisé la recherche descriptive quantitative comme l'approche de la recherche et la validité du contenu. Pour mesurer la fiabilité, cette recherche a utilisé une formule du K-R 21. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode de documentation et de test. Le résultat de cette recherche indique que la note moyenne est 47,15, alors la compétence de compréhension orale des étudiants du deuxième semestre basé sur le niveau cognitif est catégorisée **échoué**. Ensuite, les résultats obtenus à partir de la compréhension orale de chaque niveau cognitif sont: le niveau de mémorisation (C1) 56%, le niveau de compréhension (C2) 37%, le niveau d'application (C3) 59% et le niveau d'analyse (C4) 36%.

Mots-clés: compétence, compréhension orale, le niveau cognitif

I. INTRODUCTION

La langue est l'un des outils de communication importants pour les humains. Le langage peut être utilisé pour transmettre des idées, des pensées, des pensées et des sentiments aux autres. Fondamentalement, la langue est divisée en deux aspects, ce sont l'écrit et l'oral. La langue orale consiste à écouter et à parler.

L'écoute est un processus d'écoute des symboles oraux avec une attention, une compréhension, une appréciation et une interprétation complètes pour obtenir des informations, capturer du contenu ou des messages et comprendre le sens de la communication qui a été transmise par le locuteur par la parole ou le langage parlé. (Tarigan, 2013: 31). Pendant ce temps, selon Cuq et Gruca (2002: 151), l'écoute consiste à reconnaître le sens d'une phrase ou d'un discours et à identifier sa fonction communicative.

À l'Universitas Negeri Semarang, dans le cadre du programme d'études de français, le cours d'écoute s'appelle Compréhension Orale. Ce cours est l'une des quatre compétences linguistiques qui doivent être suivies avec deux crédits pendant cinq semestres. Dans ce cours, les étudiants rencontrent souvent des difficultés, en particulier les premiers étudiants. Cela peut être prouvé lorsque le professeur a posé plusieurs questions et écouté trois fois l'audio. Ensuite, les étudiants ont le temps pour répondre à la question. À la discussion, il y avait un peu d'étudiants qui ont répondu même certains étudiants n'ont pas répondu aux questions. Parfois, les professeurs donnent immédiatement des réponses avec l'image pour permettre aux étudiants de se souvenir plus facilement de ces réponses.

Pour déterminer la capacité d'écoute, une évaluation doit être effectuée. Une façon est le test d'écoute. Valette (1975: 40) suggère que le principal objectif du test d'écoute est de mesurer la capacité de comprendre ce qui est entendu. Rukmana (2020) a mené des recherches sur la capacité d'écoute des étudiants à l'aide de la technique *Dictogloss*. Les résultats de la recherche avant d'utiliser cette technique ont

montré que la capacité d'écoute des étudiants tombait dans la catégorie «moins». Cependant, après avoir utilisé la technique *Dictogloss*, la capacité d'écoute des étudiants s'est améliorée et est tombée dans la catégorie «bonne». La recherche de Rukmana prouvent que la compétence d'écoute des étudiants est faible. Cependant, avec la méthode dictogloss peut améliorer les capacités d'écoute.

Puis la recherche été fait par Lestari (2014) dans un article de revue intitulé L'Efficacité de l'utilisation de la Fiche Pédagogique du Français Basée Sur La Chanson À La Compétence de la Compréhension Orale pour Les Lycéens de la Classe Onze à SMA N 2 Magelang. Cette recherche est une étude expérimentale qui vise à déterminer l'efficacité de l'utilisation de fiches pédagogiques de français basées sur la chanson sur la compétence de compréhension orale des étudiants de 11e année du secondaire SMAN 2 Magelang. Les résultats de cette étude indiquent que l'utilisation de feuilles de travail basées sur des chansons pour les compétences d'écoute est efficace et que 92% des répondants obtiennent un score supérieur au KKM. La recherche menée par Lestari est similaire à la recherche à mener, qui consiste à mesurer à la fois la compétence d'écoute.

Ensuite, la recherche menée par Primawidha (2015) dans un article de revue intitulée Analisis Kesulitan Mahasiswa PBJ Unnes dalam Mengerjakan Soal Choukai N3. Le but de cette étude était de décrire les difficultés des étudiants à répondre à des questions d'écoute. Cette recherche est descriptive quantitative. Cette approche est utilisée pour décrire les données du questionnaire. Les résultats de cette étude ont été que presque tous les étudiants ont trouvé des difficultés avec le matériau *kadai rikai* avec 38,41% et le matériau *gaiyou rikai* avec 43,28%, de sorte que la catégorie était basse.

La quatrième recherche menée par Mardani (2015) dans un article de revue intitulé Identifikasi Permasalahan dalam Menyimak Bahasa Jepang Terkait dengan Bentuk Pilihan Jawaban Soal yang Dialami Mahasiswa di Bali. Cette recherche a but

à déterminer les problèmes du test d'écoute rencontrés par les étudiants de langue japonais à Bali liés au choix des réponses au test. Cette méthode de recherche est une recherche descriptive où les sujets de recherche étaient 133 étudiants de langue japonaise au troisième semestre de trois universités différentes. Les résultats ont montré qu'il était plus facile pour les étudiants de répondre correctement aux questions avec un choix de réponses écrites.

La cinquième recherche menée par Miftakh (2015) dans un article de revue intitulée Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa. Le but de cette recherche était de déterminer dans quelle mesure les capacités d'écoute des étudiants pourraient être améliorées en utilisant des médias audiovisuels. Cela peut être vu à partir des résultats du test d'écoute, les élèves ont obtenu un score moyen au cycle I était de 57,11 et le cycle II était de 66,34.

La sixième recherche menée par Adnan (2013) dans un article de revue intitulé Assigning Students to Listen to the English News in Listening. Cette recherche présente l'une des façons d'améliorer la capacité d'écoute des étudiants dans le cours de Compréhension Orale. La résultat de cette recherche indiquent qu'il y a des avantages pour les étudiants qui écoutent les nouvelles.

Et puis, la recherche menée par Qudus (2017) dans un article de revue intitulé Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman. Le but de cette recherche était d'obtenir des données sur l'efficacité de l'utilisation de la méthode audio dans l'apprentissage de la capacité d'écoute des étudiants de la classe XII SMA Negeri 9 Makassar. Les résultats ont montré que l'utilisation de la méthode audio-linguale était efficace pour l'apprentissage de la capacité d'écoute des étudiants en allemand.

Sur la base des études sur l'écoute ci-dessus, il existe des similitudes et des différences avec cette recherche. la similitude est que les deux recherches sur la

capacité d'écoute, tandis que la différence réside dans la méthode, l'approche et le type de recherche.

Concernant le test d'écoute, il y a l'apprentissage cognitif qui est une activité d'apprentissage qui nécessite la capacité de penser en partant du plus simple uniquement connecté au plus complexe. Selon Bloom citée par Supardi (2015: 152), l'aspect cognitif se compose de six niveaux, à savoir: la connaissance, la compréhension, l'application, l'analyse, la synthèse et l'évaluation. Conformément à Tagliante dans l'apprentissage du français, le niveau cognitif est divisé en six niveaux.

Tableau 1 des niveaux cognitifs selon Tagliante (2005: 27)

Capacité intellectuelles supérieures	6. L'évaluation	Avoir un esprit critique	Apprécie, argumente, compare des idées, critique, choisit, déduit, évalue des éléments.
	5. La synthèse	Synthétiser	Assemble, réunit, collecte des données, crée, développe, compose des éléments entre eux, reformule des idées
Expression			
Capacités intellectuelles médianes	4. L'analyse	Analysier	Catégorise, compare, critique, distingue, examine, met en question des éléments de la langue
	3. L'application	Appliquer	Choisit, démontre, illustre, pratique, utilise l'information
Transfert			
Capacité intellectuelles inférieures	2. La compréhension	Comprendre	Classe, décrit, explique, discute, exprime, identifie, localise, sélectionne des éléments
	1. La connaissance	Mémoriser	Organise, recopie, répète, liste, apprend, par cœur, reconnaît, retient, associe, reproduit des éléments de la langue
Maîtrise			

Quant aux capacités d'écoute selon Nurgiyantoro (2001: 239), il existe quatre niveaux cognitifs, à savoir les suivants: *Premièrement*, la connaissance (*mémorisation*). Les tests d'aptitude à l'écoute au niveau de connaissance exigent simplement que les étudiants se souviennent de faits ou rappellent des faits contenus dans un discours entendu précédemment. Ce fait peut être un nom, un événement, un numéro, une date, une année, etc.

Deuxièmement est la compréhension. Le test de capacité d'écoute au niveau de la compréhension exige que les étudiants soient capables de comprendre le discours qui est joué à un niveau simple. En d'autres termes, les items de test à ce niveau ne sont pas encore difficiles.

Troisièmement est l'application. Le test au niveau de l'application vise à révéler la capacité des étudiants à appliquer certains concepts ou problèmes à de nouvelles situations liées au discours entendu. Les éléments se composent des déclarations qui sont lues et des images comme réponses alternatives.

Le dernier est analyse. Le test d'aptitude au niveau d'analyse est un test pour comprendre les informations contenues dans le discours testé. Cependant, afin de comprendre les informations, les étudiants doivent effectuer un travail d'analyse.

Comme la recherche a fait par Damayanti (2018) intitulée Analysis of Cognitive Levels of Listing Items at Le Nouveau Taxi 1 Based on Bloom's Taxonomy. Le but de cette étude était de décrire les niveaux cognitifs contenus dans les items d'écoute du livre Le Nouveau Taxi 1 unité 1 à unité 5. Les résultats de cette étude indiquent que les niveaux cognitifs contenus dans le livre Le Nouveau Taxi 1 sont le niveau de mémorisation (45%), de compréhension (37%), d'application (15%) et d'analyse (3%) avec ainsi le niveau cognitif qui domine est le niveau de mémorisation. Ainsi, ce livre peut être utilisé de référence pour organiser les questions basé sur du niveau cognitif du niveau de la mémorisation au niveau de l'analyse.

Puis, la recherche a fait par Muslimin (2018) dans un article de revue intitulé Analysis of Student Ability in Solving Problems Based on Bloom's Cognitive

Taxonomy. Cette étude vise à déterminer la description des étudiants dans la résolution des questions basées sur la taxonomie de Bloom au niveau de la connaissance, de la compréhension, de l'application et de l'analyse. Les résultats ont montré que la capacité de connaissance (C1) était dans la catégorie **excellente**, la capacité de compréhension (C2) était dans la catégorie **excellente**, la capacité d'application (C3) était dans la catégorie **bien**, et la capacité analytique (C4) était dans la catégorie **basse**.

Basé sur les recherches ci-dessus, il existe des similitudes avec cette recherche sur les capacités d'écoute et les niveaux cognitifs. Ensuite, il existe des différences avec cette recherche, ce sont les méthodes de recherche et les approches utilisées. Sur la base de ces similitudes et différences, cette recherche mène la théorie de l'écoute et du niveau cognitif, donc cette recherche combine les deux, c'est mesurer la compétence d'écoute en utilisant la théorie basée sur les niveaux cognitifs de Nurgiyantoro. La théorie de Nurgiyantoro a été choisie parce qu'elle était conforme au niveau cognitif des capacités d'écoute.

I. MÉTHODE

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive quantitative. La population de cette étude était des étudiants du deuxième semestre qui ont suivi le cours *Compréhension Orale Élémentaire*. J'ai utilisé du test et de la documentation pour collecter des données. La validité utilisée est la validité du contenu. Pour déterminer la fiabilité d'instrument, j'ai utilisé la formule K-R 21. Selon les calculs, elle donne $r_{11} = 0,729$, r_{table} pour $N = 8$ avec un niveau de confiance de 95% est de 0,707. Cela signifie que le nombre résultant est supérieur à r_{table} . Ainsi, les questions testées ont été déclarées fiables et pourraient être utilisées comme outil de mesure dans la collecte de données.

II. RÉSULTAT DE LA RECHERCHE

Nous avons testé 39 étudiants, ensuite nous avons trouvé les scores et les notes sur le tableau ci-dessous:

Tableau 2 des scores et des notes

No.	Nom (Sigle)	Score	Note
1.	RT	17	47,2
2.	MC	19	52,8
3.	EN	30	83,3
4.	SN	21	58,3
5.	HS	21	58,3
6.	FN	25	69,4
7.	NL	21	58,3
8.	ZA	22	61,1
9.	SNrj	11	30,6
10.	TA	16	44,4
11.	AW	11	30,6
12.	EB	11	30,6
13.	AD	20	55,6
14.	CA	19	52,8
15.	AF	20	55,6
16.	FA	14	38,8
17.	SA	18	50
18.	AR	20	55,6
19.	AN	21	58,3
20.	DA	20	55,6
21.	MH	7	19,4
22.	RTr	20	55,6
23.	AC	15	41,7
24.	GP	20	55,6
25.	ES	16	44,4
26.	MD	9	25
27.	AM	13	36,1
28.	DA	15	41,7
29.	AFik	22	61,1
30.	WL	8	22,2
31.	SS	13	36,1
32.	UM	10	27,8
33.	AT	21	58,3

34.	AI	12	33,3
35.	AB	16	44,4
36.	HM	17	47,2
37.	NF	18	50
38.	RF	17	47,2
39.	IM	14	38,9
Totale		662	1838,8

Le tableau ci-dessus montre que le score le plus élevé obtenu par les étudiants était de 83,3 et le score le plus bas obtenu par les étudiants était de 19,4. Ensuite, la valeur moyenne était de 47,51.

La valeur moyenne obtenue a ensuite été entrée dans les critères d'évaluation applicables à l'Universitas Negeri Semarang conformément au décret du recteur No. 163 en 2004.

Tableau 3 des critères d'évaluation à l'UNNES

Note	Score	Note
A	86-100	Excellente
AB	81-85	Plus que bien
B	71-80	Bien
BC	66-70	Plus que suffisante
C	61-65	Suffisante
CD	56-60	Moins que suffisante
D	51-55	Insuffisante
E	0-50	Échoué

Selon le tableau des catégories, la valeur moyenne de la capacité d'écoute des étudiants du deuxième semestre du programme d'études de l'enseignement de la langue française Unnes basée sur le niveau cognitif se situe dans la catégorie **échoué**, avec une valeur moyenne de 47,15. Cette condition est causée par plusieurs facteurs, tels que les étudiants répondent aux questions en ligne afin qu'ils ne soient pas surveillés, certains étudiants ont des difficultés à accéder aux formulaires, et la difficulté d'obtenir des signaux Internet lorsqu'ils travaillaient ces questions.

Ce test comprend quatre niveaux cognitifs, ce sont le niveau de mémorisation (C2), de compréhension (C2), d'application (C3) et d'analyse (C4). Sur la base des résultats des tests des étudiants, les données suivantes ont été obtenues:

Tableau 4 l'analyse du niveau cognitif

Les niveaux cognitifs	Numéro de question	Le nombre d'étudiants qui ont répondu correctement	(%)	Le nombre d'étudiants qui ont répondu incorrectement	(%)
I. Le niveau de mémorisation (C1)	1	33	85%	6	15%
	5	16	41%	23	59%
	9	21	54%	18	46%
	13	21	54%	18	46%
	17	27	69%	12	31%
	21	20	51%	19	49%
	25	29	74%	10	26%
	29	15	38%	24	62%
Totale (%)	33	16	41%	23	59%
		198	56%	153	44%
II. Le niveau de compréhension (C2)	2	30	77%	9	23%
	6	17	44%	22	56%
	10	18	46%	21	54%
	14	12	31%	27	69%
	18	11	28%	28	72%
	22	14	36%	25	64%
	26	13	33%	26	67%
	30	10	26%	29	74%
Totale (%)	34	4	10%	35	90%
		129	37%	214	63%
III. Le niveau d'application (C3)	3	20	51%	19	49%
	7	34	87%	5	13%
	11	16	41%	23	59%
	15	27	69%	12	31%
	19	18	46%	21	54%
	23	33	85%	6	15%
	27	31	79%	8	21%
	31	17	44%	22	56%
Totale (%)	35	14	36%	25	64%
		210	59%	141	41%
IV. Le niveau	4	14	36%	25	64%

d'analyse (C4)	8	19	49%	20	51%
	12	11	28%	28	72%
	16	11	28%	28	72%
	20	4	10%	35	90%
	24	23	59%	16	41%
	28	9	23%	30	77%
	32	23	59%	16	41%
	36	11	28%	28	72%
Totale (%)		125	36%	226	64%

La totale de questions est de 36 items, dont chacun a été ajusté au niveau cognitif. Chaque niveau cognitif montre qu'au niveau de la mémorisation (C1) 56% des étudiants ont répondu correctement, le niveau de compréhension (C2) a obtenu des résultats 37% des étudiants ont répondu correctement, le niveau d'application (C3) a obtenu 59% des étudiants ont répondu correctement, et le niveau d'analyse (C4) les résultats obtenus 36% des étudiants ont répondu correctement.

III. CONCLUSION

Sur la base des résultats de la recherche et de la discussion, on peut conclure que la compétence de compréhension orale aux niveaux cognitifs des étudiants du deuxième semestre du programme de pédagogie du français de l'Unnes est dans la catégorie échoué. Ensuite, le chaque niveau cognitif détaillé sont comme suit: niveau de mémoire (C1) de 56%, niveau de compréhension (C2) de 37%, niveau d'application (C3) de 59% et niveau d'analyse de 36%.

IV. REMERCIEMENTS

Tout d'abord, je remercie à Allah SWT qui donne Sa Grâce et Son Aide à la réalisation de ce mémoire. Je suis particulièrement reconnaissant à mes parents et ma sœur bien-aimée qui m'ont donné leurs soins et leur soutien. Ensuite, je remercie également tous mes professeurs qui m'ont transféré les connaissances et mes amis.

V. BIBLIOGRAPHIE

- Adnan, A. (2013). Assigning Students to Listen to the English News in Listening. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 1-8.
- Damayanti, M. K. (2018). *Analisis Tingkat Kognitif Butir-Butir Soal Menyimak pada Le Nouveau Taxi ! Berdasarkan Taksonomi Bloom*. Skripsi: Unnes.
- Jean-Pierre Cuq, I. G. (2002). *Cours de didactique du français langue étrangère et seconde*. Paris: PUG.
- Lestari, E. D. A. (2014). L'Efficacité De L'Utilisation De La Fiche Pédagogique Du Français Basé Sur La Chanson À La Compétence De La Compréhension Orale Pour Les Lycéens De La Classe Onze À SMAN 2 Magelang. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*, 1-6.
- Mardani, D. M. S. (2015). Identifikasi Permasalahan dalam Menyimak Bahasa Jepang Terkait dengan Bentuk Pilihan Jawaban Soal yang Dialami Mahasiswa di Bali. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 10-20.
- Miftakh, F., Y. S. S. (2015). Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah SOLUSI*, 17-24.
- Muslimin B, M. Y. (2018). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika Berbasis Taksonomi Kognitif Bloom. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 101.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Primawidha, W. N., S. W., S. N. (2015). Analisis Kesulitan Mahasiswa PBJ Unnes dalam Mengerjakan Soal Choukai N3. *Journal of Japanese Learning and Teaching*, 47-51.

- Qudus, M., Y. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 127-132.
- Rukmana, E. I., T. E. (2020). Utilisation La Technique De Dictogloss Pour La Compétence De L'écoute Dans Le Cours Compréhension Orale Élémentaire. *Didacticofrancia : Journal Didactique du FLE*, 23-28.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tagliante, C. (2005). *L'évaluation et le cadre européen commun*. Paris: CLE Internationale.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Valette, R. M. (1975). *Le test en langues étrangères (PÉDAGOGIES POUR NOTRE TEMPS)*. Paris: Librarie Hachette.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
RÉSUMÉ	ix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Keterampilan Menyimak.....	10
2.2.2 Kemampuan Dasar dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Prancis ...	13
2.2.3 Tes Kemampuan Menyimak	15
2.2.4 Tingkatan Kognitif Menyimak.....	24
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
3.1. Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Variabel Penelitian	35

3.3	Populasi dan Sampel	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.4.1	Metode Dokumentasi	36
3.4.2	Metode Tes.....	36
	Tabel kisi-kisi instrumen 3.1	37
	Tabel 3.2 Penskoran	42
3.5	Teknik Analisis Data	42
	Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Unnes	43
BAB IV	45	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Hasil.....	45
4.2	Identifikasi Tingkat Kognitif Menyimak	47
	Tabel 4.2 Kemampuan mahasiswa berdasarkan tingkatan kognitif	57
BAB V.....	60	
PENUTUP.....	60	
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62	
LAMPIRAN.....	64	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen	37
Tabel 3.2 Penskoran	42
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Unnes	43
Tabel 4.1 Skor mentah dan nilai.....	45
Tabel 4.2 Kemampuan mahasiswa berdasarkan tingkatan kognitif	57

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
- Lampiran 2 : Lembar Soal Menyimak
- Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 4 : Daftar Nama Responden
- Lampiran 5 : Hasil Responden

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dardjowidjojo (2003:51) berpendapat bahwa bahasa dijadikan alat untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain. Semakin baik seseorang menggunakan bahasa, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Pada dasarnya bahasa terbagi menjadi dua aspek yaitu tulisan dan lisan. Bahasa tulisan adalah komunikasi yang dilakukan manusia secara tidak langsung. Sedangkan bahasa lisan selalu dilakukan setiap hari oleh manusia berupa kegiatan berbicara dan menyimak disebut juga sebagai komunikasi secara langsung. Dalam kegiatan komunikasi langsung terdapat proses *encoding* dan *decoding*.

Mulyana (2010:15) mengemukakan bahwa proses *encoding* adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Sedangkan proses *decoding* adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber. Selain itu, Gudykunst dan Kim sebagaimana dikutip oleh Iriantara (2014) berpendapat bahwa hal penting pada proses komunikasi adalah adanya *encoding* (penyandian) dan *decoding* (penyandi-balikan). Kedua istilah ini menggambarkan proses perubahan dari perasaan, pikiran, atau gagasan ke dalam kode komunikasi yang biasanya berupa bahasa atau simbol nonverbal, dan proses

perubahan yang sebaliknya untuk *decoding*. Dengan mengubah kode-kode komunikasi hingga tersusun menjadi pesan, maka komunikasi dapat berlangsung.

Saat berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam proses *decoding*.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 2013:31). Jadi, menyimak tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga mengolah informasi menjadi sebuah pemahaman.

Menyimak merupakan keterampilan yang paling dasar dalam keterkaitan antara keterampilan bahasa lainnya. Begitu juga dengan pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Pada mulanya, mahasiswa menyimak kata-kata yang diucapkan oleh dosen atau penutur asing melalui media audio/audio visual secara langsung. Contohnya: dosen mengatakan kata “*un chien*” [ã ſ i ã], kemudian mahasiswa secara cepat merekam kata dan mengidentifikasinya. Mahasiswa yang sudah mengenal kata *un chien* bersimbol [U-N-C-H-I-E-N] mengerti jika kata tersebut berarti anjing. Namun, mahasiswa yang belum pernah atau mendengar sekilas akan kesulitan mengidentifikasi kata *un chien*. Kemungkinan mahasiswa mengidentifikasi kata tersebut dengan simbol [A-N-G-S-H-I-A-N-G] sehingga kata tersebut tidak bermakna apa-apa. Mahasiswa akan paham jika dosen telah memberikan arti secara lisan atau melalui media gambar anjing.

Di Universitas Negeri Semarang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, mata kuliah menyimak disebut dengan *Compréhension Orale*. Mata kuliah ini merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang wajib ditempuh dengan bobot dua sks selama lima semester dan terbagi menjadi dua kelas. Materi yang diajarkan telah disusun dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Di dalam RPS terdapat indikator berupa aspek kognitif, aspek skill, dan aspek sikap. Indikator-indikator ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam setiap materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah *Compréhension Orale*, saat pembelajaran di kelas lebih sering melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengasah mahasiswa dalam berpikir sehingga hasil belajarnya akan menjadi baik.

Keberhasilan belajar menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Supardi (2015: 2) adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Bloom sebagaimana dikutip oleh Supardi (2015: 2) mengemukakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga tipe yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap, aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental, dan aspek kognitif berkaitan dengan kegiatan berpikir. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen saat memberi pertanyaan kepada mahasiswa masuk ke dalam ranah kognitif karena mahasiswa diminta menjawab pertanyaan dosen yang mengharuskan mahasiswa untuk berpikir saat menjawabnya.

Berdasarkan taksonomi Bloom, terdapat enam tingkatan kognitif yaitu tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat aplikasi (*application*), tingkat analisis (*analyse*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*). Namun pada keterampilan menyimak tidak mencakup keenam

tingkatan tersebut, menurut Nurgiyantoro (2001:239) dalam keterampilan menyimak hanya sampai pada tingkat analisis saja sehingga tingkatan kognitif menyimak meliputi tingkat ingatan (C1), tingkat pemahaman (C2), tingkat aplikasi (C3), dan tingkat analisis (C4). Tingkatan-tingkatan ini dapat diaplikasikan ke dalam soal tes untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa.

Dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan menyimak mahasiswa berdasarkan tingkatan kognitif menurut Nurgiyantoro. Hal ini dikarenakan saat kegiatan belajar mengajar di kelas, mahasiswa selalu melakukan proses berpikir. Selain itu peneliti ingin mengetahui kemampuan menyimak mahasiswa pada masing-masing tingkatan kognitif yaitu tingkat ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menyimak mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Unnes?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan menyimak mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis berdasarkan tingkatan kognitif.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam pembelajaran menyimak Bahasa Prancis.

B. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian ini akan bermanfaat bagi pengajar dan pembelajar Bahasa Prancis.

1. Bagi pengajar, diharapkan dapat memetakan kemampuan menyimak mahasiswa berdasarkan tingkatan kognitif.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberi data mengenai penelitian di bidang menyimak bahasa Prancis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan kemampuan menyimak yang akan digunakan sebagai kajian. Peneliti menggunakan penelitian-penelitian tersebut karena memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muslimin (2018) dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Taksonomi Kognitif Bloom*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa dalam menyelesaikan soal fisika materi suhu dan kalor berbasis taksonomi Bloom pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan (C1) dalam kategori sangat baik, kemampuan pemahaman (C2) dalam kategori sangat baik, kemampuan penerapan (C3) dalam kategori baik dan kemampuan analisis (C4) dalam kategori rendah.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian Muslimin dengan penelitian yang akan dikaji yaitu, sama-sama menggunakan tingkatan kognitif sebagai acuan yang diantaranya tingkat pengetahuan (C1), tingkat pemahaman (C2), tingkat penerapan (C3), dan tingkat analisis (C4). Selain itu, persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, populasi dalam penelitian Muslimin sebanyak 110 orang sehingga Muslimin melakukan pengambilan sampel sebanyak 26 orang sedangkan penelitian yang akan dikaji memiliki populasi sebanyak 39 orang yang artinya dibawah 100 orang sehingga tidak diambil sampel.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lestari (2014) dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul *L'Efficacité de l'utilisation de la Fiche Pédagogique du Français Basé Sur La Chanson À La Compétence de la Compréhension Orale pour Les Lycéens de la Classe Onze à SMA N 2 Magelang*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan lembar ajar bahasa Prancis berbasis lagu terhadap kompetensi pemahaman lisan siswa SMA kelas sebelas di SMAN 2 Magelang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja berbasis lagu untuk keterampilan menyimak efektif dan 92% responden memperoleh nilai lebih dari KKM.

La deuxième recherche menée par Lestari (2014) dans un article de revue intitulé *L'Efficacité de l'utilisation de la Fiche Pédagogique du Français Basée Sur La Chanson À La Compétence de la Compréhension Orale pour Les Lycéens de la Classe Onze à SMA N 2 Magelang*. Cette recherche est une étude expérimentale qui vise à déterminer l'efficacité de l'utilisation de fiches pédagogiques de français basées sur des chansons sur la compétence de compréhension orale des élèves de 11e année du secondaire SMAN 2 Magelang. Les résultats de cette étude indiquent que l'utilisation de feuilles de travail basées sur des chansons pour les compétences d'écoute est efficace et que 92% des répondants obtiennent un score supérieur au KKM.

Persamaan penelitian yang dilakukan Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengukur kemampuan menyimak. Selain itu, persamaan lainnya yaitu metode yang digunakan untuk menguji instrumen. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian Lestari merupakan penelitian eksperimen dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian deskriptif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Saeidi (2013) dalam sebuah jurnal yang berjudul *The Impact of Morphological Awareness on Iranian University Students Listening Comprehension Ability*. Studi ini meneliti hubungan antara kesadaran

morfologis dan kemampuan pemahaman mendengarkan pada peserta didik EFL Iran. Hasil dari penelitian ini bahwa pengetahuan morfologi dapat membantu siswa menebak arti kata-kata asing dan kegiatan ini membantu pemahaman mendengarkan sehingga terdapat hubungan antara kesadaran morfologis dan kemampuan menyimak.

Persamaan penelitian Saeidi dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama mengukur kemampuan menyimak, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian Saeidi menggunakan jenis penelitian korelasi sedangkan penelitian yang akan dikaji menggunakan penelitian deskriptif.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rukmana (2020) dalam sebuah jurnal yang berjudul *L'utilisation La Technique de Dictogloss Pour La Competence de L'écoute Dans Le Cours Comprehension Orale Élementaire*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik dictogloss pada mata kuliah *Compréhension Orale Élementaire* pada materi *les habitudes alimentaires* dan *raconter l'activité au passé*. Teknik dictogloss merupakan salah satu teknik pengajaran yang tergolong komunikatif dan mudah dipahami, dalam teknik ini dosen memperdengarkan wacana singkat kepada mahasiswa dengan kecepatan normal dan mahasiswa diminta menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Hasil perhitungan menggunakan rumus t-test dinyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 14,72 > 2,05$), dengan demikian teknik dictogloss efektif untuk kemampuan menyimak mahasiswa semester II.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rukmana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap kemampuan menyimak mahasiswa semester II pada mata kuliah *Compréhension Orale Élementaire*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teknik dictogloss sedangkan penelitian yang akan dikaji tidak menggunakan teknik tersebut.

Penelitian kelima yang dilakukan Fauziah (2015) yang berjudul *Kesulitan Belajar dalam Mata Kuliah Menyimak dan Faktor Penyebabnya pada Mahasiswa*

Semester V Prodi Pendidikan Bahasa Prancis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesulitan dan faktor penyebabnya dalam mengikuti mata kuliah menyimak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Prancis mengalami kesulitan ketika mengikuti mata kuliah menyimak. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa dominan mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dengan penyampaian yang cepat dari penutur asli dengan jumlah persentase 95% dan kesulitan menangkap informasi yang banyak dalam waktu yang terbatas dengan jumlah persentase 81%.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fauziah dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama mengkaji tentang keterampilan menyimak dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Fauziah dengan penelitian yang akan dikaji adalah metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Fauziah, metode yang digunakan adalah metode angket tentang kesulitan belajar menyimak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode tes tentang kemampuan menyimak berdasarkan tingkatan kognitif.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Damayanti (2018) yang berjudul *Analisis Tingkat Kognitif Butir-Butir Soal Menyimak pada Le Nouveau Taxi 1 Berdasarkan Taksonomi Bloom.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkatan kognitif yang terdapat dalam butir soal menyimak pada buku *Le Nouveau Taxi 1 unité 1 hingga unité 5.* Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tingkatan kognitif yang terdapat pada buku *Le Nouveau Taxi 1* adalah tingkat mengingat (45%), memahami (37%), mengaplikasikan (15%), dan menganalisis (3%) dengan demikian tingkatan kognitif yang mendominasi adalah tingkat mengingat.

Penelitian Damayanti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama menggunakan buku *Le Nouveau Taxi 1* dan tingkatan kognitif sebagai acuan dalam soal, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan

penelitiannya. Penelitian Damayanti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian Damayanti menganalisis butir soal menyimak sesuai dengan tingkatan kognitif, sedangkan penelitian ini mengukur kemampuan menyimak sesuai dengan tingkatan kognitif.

Dilihat dari penelitian di atas, terdapat memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai keterampilan menyimak dan tingkatan kognitif. Selain itu, terdapat juga perbedaan-perbedaan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Dari persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian ini menerapkan teori menyimak dan tingkatan kognitif, sehingga penelitian ini menguji kemampuan menyimak berdasarkan tingkatan kognitif.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori memaparkan sejumlah pendapat ahli tentang keterampilan menyimak, pembelajaran menyimak Bahasa Prancis, tes kemampuan menyimak, dan tingkatan kognitif.

2.2.1 Keterampilan Menyimak

Kegiatan menyimak pada hakikatnya merupakan usaha memahami konteks ekstralinguistik atau informasi melalui sarana linguistik. Dalam menyimak, sarana bahasa disampaikan secara lisan yang berupa lambang bunyi. Menyimak memerlukan kemampuan mengenai sistem bunyi bahasa yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2001:167-168).

Menurut Dendy Sugono dkk (2007: 144), keterampilan menyimak dapat disebut sebagai proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menagkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara.

Hampir sama dengan pernyataan Alkhadi-at sebagaimana dikutip dalam Sutari dkk (1998:19) yang menyebutkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Menyimak merupakan kegiatan yang tidak hanya mendengarkan, akan tetapi mengolah informasi atau yang telah didengar menjadi sebuah pemahaman. Menurut Rost sebagaimana dikutip oleh Cornaire (1998:159) menyebutkan tiga tahap menyimak, yaitu sebagai berikut:

1) Pra-mendengarkan

Pra-mendengarkan adalah langkah pertama menuju memahami pesan dan bagi pelajar itu sangat berguna untuk menerapkan pengetahuan.

2) Mendengarkan

Mendengarkan pertama dapat dipusatkan pada pemahaman situasi untuk membuat pelajar memahami kerangka kerja di mana teks itu terjadi.

3) Setelah mendengarkan

Sebelum langkah pra-mendengarkan, peserta didik harus mengetahui apa yang diharapkan mereka setelah mendengarkan dengan kata lain peserta didik dapat mengatakan rencana yang akan mereka lakukan untuk dicapai.

Sedikit berbeda dengan Tarigan (2008: 50) yang membagi tahapan proses menyimak menjadi lima tahap yaitu:

- 1) Tahap mendengar**, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih dalam tahap *hearing*.

- 2) **Tahap memahami**, setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk memahami atau mengerti dengan baik isi pembicaraan. Maka kita sampai pada tahap *understanding*.
- 3) **Tahap menginterpretasi**, penyimak yang belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara kemudian dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi pendapat yang tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian penyimak telah sampai pada tahap *interpreting*.
- 4) **Tahap mengevaluasi**, setelah memahami serta dapat menafsir isi pembicara, penyimak mulai menilai dan mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara yang berisi keunggulan dan kelemahan atau kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian penyimak sampai pada tahap *evaluation*.
- 5) **Tahap menanggapi**, merupakan tahap akhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraan. Dengan demikian penyimak sampai pada tahap *responding*.

Rost mengemukakan ada tiga tahap menyimak dan menurut Tarigan terdapat lima tahap. Selanjutnya, menurut Hunt sebagaimana dikutip dalam Tarigan (2013: 35-36) menyimpulkan bahwa terdapat tujuh tahap menyimak. Ketujuh tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Isolasi**, penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisahkan atau mengisolasi bunyi, ide, fakta, begitu pula stimulus lainnya.
- 2) **Identifikasi**, saat stimulus dapat dikenali maka akan terbentuk suatu makna atau identitas.
- 3) **Integrasi**, penyimak mengintegrasikan atau menyatupadukan sesuatu yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak penyimak. Oleh karena itu, pengetahuan umum sangat pening dalam tahap ini.

- 4) **Inspeksi**, pada tahap ini informasi baru yang telah diterima kemudian dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah dimiliki mengenai hal tersebut.
- 5) **Interpretasi**, pada tahap ini penyimak secara aktif mengevaluasi sesuatu yang didengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu.
- 6) **Interpolasi**, selama tidak ada pesan yang membawa makna dan memberi informasi, penyimak harus memberikan data-data dan ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman untuk memenuhi pesan yang didengar.
- 7) **Intropesi**, dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, penyimak berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut dan menerapkannya pada situasi tertentu.

Dengan demikian menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dan pada hakikatnya menjadikan usaha untuk memahami konteks ekstralinguistik atau informasi melalui sarana linguistik. Keterampilan menyimak memiliki beberapa tahap sehingga informasi yang diterima dapat diolah menjadi sebuah pemahaman.

2.2.2 Kemampuan Dasar dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Prancis

Kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa lisan atau menyimak merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa, karena aktifitas yang paling banyak dilakukan adalah menyimak. Hal ini selaras dengan pernyataan Paul T Rankin sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2013:139) bahwa 45% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Oleh karena itu, agar dapat menyimak dengan baik peserta didik perlu memperhatikan kemampuan dasar menyimak.

Berdasarkan CECRL (2000: 74) (*cadre européen commun de référence pour les langues*) dalam pembelajaran menyimak, peserta didik harus mampu melaksanakan serangkaian kegiatan menyimak sebagai berikut:

- 1) Memahami pernyataan (keterampilan persepsi pendengaran)
- 2) Mengidentifikasi pesan linguistik (keterampilan linguistik)
- 3) Memahami pesan (keterampilan semantik)
- 4) Menjelaskan pesan (keterampilan kognitif)

Jika peserta didik dapat menguasai keempat kegiatan menyimak tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik sudah baik dalam kegiatan menyimak. Kemampuan menyimak peserta didik dapat diukur apabila sudah mampu melaksanakan empat kegiatan menyimak.

A. Tingkatan Pembelajaran Bahasa Prancis

Berdasarkan CECRL (2000:24), bahasa Prancis terdiri dari enam tingkatan, yaitu: *le niveau introductif (A1)*, *le niveau intermédiaire (A2)*, *le niveau seuil (B1)*, *le niveau avancé (B2)*, *le niveau autonome (C1)*, *la maîtrise (C2)*.

Jika diperhatikan enam tingkatan tersebut dapat dibagi lagi dalam pembagian klasik menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat dasar (*niveau de base*), tingkat menengah (*niveau intermédiaire*), dan tingkat lanjutan (*niveau avancé*). Kemudian, tingkatan tersebut diusulkan menjadi tiga tingkatan umum yang masing-masing tingkatan memiliki sub bagian sehingga menjadi *utilisateur élémentaire* (A1 dan A2), *utilisateur indépendant* (B1 dan B2), dan *utilisateur expérimenté* (C1 dan C2).

B. Karakteristik Pembelajaran Menyimak *Niveau A1*

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, keterampilan menyimak memiliki tingkatan salah satunya yang paling dasar yaitu pembelajaran menyimak tingkat A1.

Menurut CECRL (2000: 55), terdapat lima karakteristik dalam pembelajaran menyimak, yaitu:

1. Pemahaman lisan secara umum
2. Memahami interaksi dan penutur asli
3. Memahami sebagai pendengar
4. Memahami pengumuman dan intruksi lisan
5. Memahami siaran dan rekaman audio

Berdasarkan uraian di atas terdapat indikator-indikator atau karakteristik pembelajaran menyimak di tingkat A1 meliputi, pemahaman menyimak secara umum, memahami intervensi yang lambat dan diucapkan secara jelas, memahami makna dari jeda yang lama, memahami pengumuman dan instruksi lisan. Karakteristik tersebut merupakan tolak ukur dalam pembelajaran menyimak tingkat A1. Tingkat A1 merupakan tingkat yang paling dasar dari tingkatan pembelajaran bahasa Prancis setara dalam mata kuliah *Compréhension Orale Élémentaire*.

2.2.3 Tes Kemampuan Menyimak

Tes menyimak adalah kegiatan yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan menyimak. Menurut Djiwandono (2011:114) sasaran utama tes kemampuan menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekadar rekaman audio atau video. Pemahaman itu dapat mengacu kepada pemahaman secara umum seperti topik yang dibahas atau sekadar garis besar isinya, atau bagian-bagian yang lebih terinci termasuk pelaku, lokasi, waktu, dan beberapa aspek yang menonjol. Kemudian, penetapan jenis tes disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta tes. Untuk tingkat pemula dapat menggunakan butir-butir tes yang jawabannya sekadar pemahaman tentang hal-hal yang secara langsung, konkret, dan harfiah termuat dalam wacana.

Valette (1975:41) menyebutkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, terlepas dari pemula, seseorang umumnya mulai dengan mengajarkan bahasa lisan. Tes lisan tidak boleh termasuk dari tertulis, akibatnya kemampuan untuk memahami pemahaman akan diukur dengan menggunakan item pilihan ganda dari jenis ABCD, gerakan gambar dan gambar, sesuai dengan metode yang perkembangannya cukup baru.

a. Tes pilihan ganda

Satu pertanyaan dapat ditawarkan secara lisan kepada pemula yang diikuti dengan opsi lisan sesuai dengan huruf A, B, C, D pada lembar jawaban. Tes ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk memperbaiki apa yang telah dia dengar, karena ia harus mengingat radikal dan pilihan yang mengikutinya.

Contoh:

Salju berwarna...

- A. biru
- B. putih
- C. merah
- D. orange

Jawaban: B

b. Tes gerakan

Pemahaman lisan dapat diukur dengan meminta siswa untuk melaksanakan perintah tertentu, seperti: “angkat tangan kiri”, “bukalah buku kalian”, dan sebagainya. Tes-tes ini lebih mudah diaplikasikan pada siswa tingkat dasar daripada tingkat lebih tinggi untuk mengikuti permainan ini.

c. Tes berbasis gambar

Tes berbasis gambar dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Item bebas

Setiap item dinyatakan secara jelas dan disertai dengan satu gambar atau lebih. Jika hanya ada satu gambar per item, akan menjadi tipe “benar-salah” atau “tepat-tidak tepat”.

Contoh:



Voici un arbre.

Jawaban benar: “vrai”

Item yang sama dapat disertai oleh satu gambar atau lebih.

Contoh:



Ce garçon court.

Jawaban benar: A

2. Item tergantung pada konteks

Tes ini menggabungkan beberapa item pada satu gambar. Misalnya, setelah mendengarkan pernyataan deskriptif, siswa menunjukkan surat yang menunjukgambar yang sesuai. Dialog singkat yang direkam pada kaset dengan demikian dapat dilampirkan ke situasi yang diilustrasikan oleh gambar. Siswa harus menunjuk gambar yang paling menggambarkan situasi.

Menurut Valette, sewaktu siswa memperluas bidang pengetahuannya, ia harus belajar membedakan fonem-fonem khusus untuk bahasa yang ia pelajari dan tidak mencampur bunyi bahasa asing dan bunyi bahasa ibunya. Kemajuan dalam bidang ini mudah diukur dengan tes pilihan ganda.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:125) tes yang dapat digunakan dalam keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

A. Tes Benar-Salah

Tes benar-salah adalah bentuk tes yang terdiri dari sebuah pernyataan yang mempunyai dua kemungkinan: benar atau salah. Peserta didik yang dites harus bisa memahami pernyataan-pernyataan yang dihadapkan kepadanya. Jika peserta didik menganggap sebuah pernyataan benar, ia diminta untuk menjawab B (benar) atau ya. Sebaliknya, jika menganggap bahwa pernyataan itu salah, mereka diminta menjawab S (salah) atau tidak.

Ada beberapa pertimbangan tentang dipergunakannya tes bentuk benar salah sebagai alat ukur peserta didik, yaitu: (1) pencapaian hasil belajar yang esensial adalah penguasaan pengetahuan verbal, (2) semua pengetahuan verbal dapat diekspresikan dalam bentuk proposisi, (3) proposisi adalah sebentuk pernyataan (kalimat) yang dapat dinyatakan secara benar atau salah, dan (4) pengetahuan peserta didik dalam suatu bidang dapat diukur dengan kemampuannya mengukur proposisi yang berkaitan dengan bidang yang bersangkutan.

Contoh:

Audio yang diperdengarkan:

L'homme 1: "Alors, qu'est-ce que vous avez fait hier entre 20 heures et 23 heures?"

L'homme 2: "Vers 20 heures. J'ai téléphoné à ma mère et après, j'ai diné chez ma voisine. C'est une amie."

L'homme 1: "Comment est-ce qu'elle s'appelle?"

L'homme 2: "Anne. Anne Barreau."

Écoutez le dialogue et répondez vrai ou faux.

No.	Question	Vrai	Faux
1.	Le personnage a téléphoné à sa mère vers 23 heures.		
2.	Le personnage a dîné avec son amie.		
3.	Anne Barreau est une femme.		

B. Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pada hakikatnya, tes pilihan ganda tidak berbeda dengan tes benar-salah. Tes pilihan ganda juga memberikan pernyataan benar dan salah pada setiap alternatif jawaban, hanya yang salah lebih dari satu. Jadi, peserta didik juga terlibat dalam aktivitas menilai pernyataan-pernyataan benar dan salah. Akan tetapi, karena pernyataan yang salah lebih banyak, kemungkinan untuk berspekulasi untuk mendapatkan jawaban benar lebih kecil daripada tes benar-salah.

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat (stem) yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah “pelengkap” tersebut, hanya satu yang tepat sedangkan yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) atau jawaban salah.

Contoh:

Audio yang diperdengarkan:

A : “Qui est-ce?”

B : “C'est Aldo. Aldo Falco.”

A : “Aldo? Il est italien?”

B : “Oui, et elle, c'est Nicole, elle est française.”

Écoutez le document et répondez la question ci-dessous.

1. Quelle est la nationalité d'Aldo?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. anglais | c. français |
| b. espagnol | d. italien |

C. Tes Isian

Tes isian merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang sengaja dihilangkan sebagian unsurnya, atau yang sengaja dibuat tidak lengkap. Unsur yang dihilangkan itu merupakan hal penting yang ada pada diri peserta didik. Untuk mengerjakan bentuk soal tersebut, peserta didik harus mengisi bentuk kata atau pernyataan tertentu yang tepat. Isian jawaban itu hanya berisi satu atau beberapa kata saja. Dalam bentuk tes ini peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri isi jawaban yang benar karena belum disediakan dalam tes. Untuk menghindari jawaban peserta didik yang bervariasi, sebaiknya dibuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah pasti.

Contoh:

Audio yang diperdengarkan:

Bonjour et bienvenue à Bingo-Bingo!

Elle s'appelle Éva. Elle est canadienne et elle habite à Bordeaux avec son mari, Hugo. Éva a vingt-neuf ans, elle est professeur de danse. Elle aime la musique, la danse classique, la littérature et le cinéma japonais.

Pertanyaan:

1. Quelle est la profession d'Éva?

.....

2. Qu'est-ce qu'elle aime?

.....

D. Tes Penjodohan

Dalam bentuk tes penjodohan peserta didik dituntut untuk menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan. Pernyataan biasanya diletakkan dalam dua lajur, lajur kiri dan lajur kanan, lajur kiri berupa pernyataan pokok (stem) atau pertanyaan, sedang lajur kanan merupakan “jawaban” atas pernyataan lajur kiri.

Pernyataan di lajur kiri mungkin berupa pernyataan atau kalimat yang belum lengkap, dan pelengkapnya diletakkan di lajur kanan. Jadi, tes penjodohan tidak sama dengan tes isian dan tes pilihan ganda. Perbedaannya, dalam tes penjodohan semua alternatif jawaban telah disediakan walau disusun secara acak, dan peserta didik tinggal memilih atau menjodohkan jawaban-jawaban yang sesuai. Pernyataan di lajur kiri mungkin berupa pernyataan-pernyataan lengkap, sedang pernyataan di lajur kanan berupa tanggapan atau responnya. Jumlah alternatif pernyataan di lajur kanan dapat sama dengan jumlah pernyataan di lajur kiri atau lebih. Jika jumlah alternatif di lajur kanan lebih banyak daripada di lajur kiri, soal penjodohan itu akan lebih sulit karena ada jawaban yang tidak terpakai. Sebaliknya, jika jumlah pernyataan di kedua lajur itu sama, ada juga kemungkinan jawaban yang benar yang terjadi secara kebetulan.

Contoh:

Audio yang diperdengarkan:

Personne 1: Bonjour à tous... Je m'appelle Rico. Je suis professeur à Paris.

Personne 2: Moi? Je suis chanteuse et j'habite à Nice.

Personne 3: Il est médecin, il travaille à l'hôpital

Écoutez le document et associez les messages et les dessins.

Personne 1



Personne 2



Personne 3



E. Tes Uraian

Tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk uraian dengan memergunakan bahasa sendiri. Peserta didik dituntut berpikir tentang dan memergunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Bentuk tes uraian memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri dalam lingkup yang secara relatif dibatasi. Itu sebabnya tes uraian disebut juga sebagai tes subjektif, walau penamaan itu dikaitkan dengan kegiatan penilaianya yang juga bersifat subjektif.

Contoh:

Audio yang diperdengarkan:

1. Les livres sont sur les tables.

2. Il y a des fleurs.
3. Il y a une chaise devant la table.
4. L'affiche est sur le mur.
5. Il y a des chaises contre les murs.

Dictée

1.
2.
3.
4.
5.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak, yaitu uraian, isian, penjodohan, benar-salah, dan pilihan ganda. Masing-masing tes memiliki karakteristik yang berbeda dan bervariasi, sehingga dalam pemilihan tes hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Penelitian ini menggunakan jenis tes pilihan ganda. Pemilihan tes ini cocok untuk mahasiswa tingkat dasar. Selain itu bentuk tes pilihan ganda tepat untuk mengukur hasil belajar dalam kompetensi berpikir jenjang sederhana seperti ingatan, pemahaman, dan penerapan sedangkan untuk jenjang berpikir yang lebih kompleks yaitu tingkat analisis dapat disusun dengan cermat karena tidak mudah jika dalam bentuk pilihan ganda.

2.2.4 Tingkatan Kognitif Menyimak

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekadar tahu sampai dengan yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat (Supardi 2015: 152).

Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: *knowledge, comprehension, application, analyse, synthesis, evaluation.*

a. *Knowledge* (pengetahuan)

Kegiatan pembelajaran kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, frase, nama, dan sebagainya. Kegiatan belajar yang menunjukkan pengetahuan antara lain: menghafal, menamakan, menerjemahkan, membuat daftar, mengenal kembali, menentukan lokasi, mengemukakan arti, menuliskan kembali, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan apa yang terjadi, menguraikan apa yang terjadi.

Contoh:

Wacana yang diperdengarkan:

- Pemunculan Sutarji dalam panggung sastra Indonesia modern pada awal tahun 70-an mempunyai persamaan dengan pemunculan Khairil pada awal tahun 40-an. Keduanya bersifat mereaksi dan menggoyahkan kemapanan situasi kesastraan sebelumnya. Jika Khairil muncul dengan pendayagunaan makna kata sampai ke putih tulang belulang, Sutarji muncul dengan pembangkangan makna yang telah mapan..... (dan seterusnya)

Soal yang terdapat dalam lembar tugas:

Kepenyairan Sutarji muncul dengan sikap:

- a. Pendayagunaan makna kata
 - b. Pemapanan makna kata
 - c. Pembangkangan makna kata*
 - d. Perangkapan makna kata
- b. *Comprehension* (Pemahaman)

Pembelajaran pemahaman adalah pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep, antardata, dan hubungan sebab-akibat setelah proses mengingat. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: mengungkapkan, menceritakan, mendeskripsi dengan kata-kata sendiri; menerjemahkan ayat Al-Qur'an, menjelaskan gagasan pokok, membedakan, menginterpretasi data.

Contoh:

Wacana yang dipergunakan:

- Pemunculan Sutarji dalam panggung sastra Indonesia modern pada awal tahun 70-an mempunyai persamaan dengan pemunculan Khairil pada awal tahun 40-an. Keduanya bersifat mereaksi dan menggoyahkan kemapanan situasi kesastraan sebelumnya. Jika Khairil muncul dengan pendayagunaan makna kata sampai ke putih tulang belulang, Sutarji muncul dengan pembangkangan makna yang telah mapan..... (dan seterusnya)

Soal tes yang terdapat dalam lembar tugas:

- Khairil dan Sutarji dikatakan mempunyai kesamaan sebab:
 - a. Keduanya bersifat menggoyahkan kesastraan
 - b. Keduanya menentang tradisi kesastraan sebelumnya*
 - c. Keduanya menopang tradisi kesastraan sebelumnya
 - d. Keduanya mereaksi kesastraan Indonesia

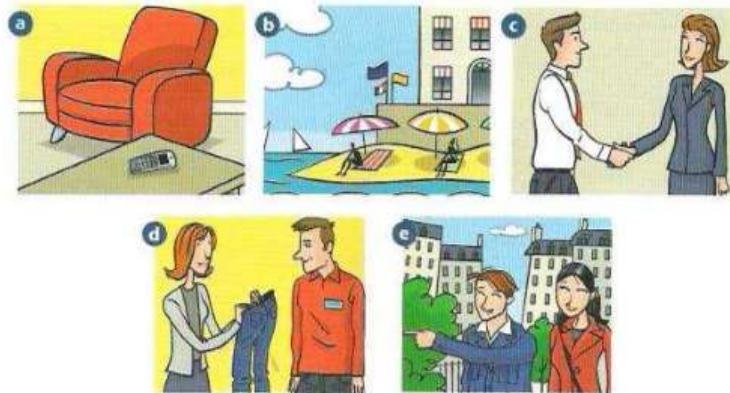
c. *Application* (Penerapan)

Kegiatan pembelajaran penerapan adalah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan antara lain: menggunakan istilah, memecahkan suatu masalah, menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan, merancang strategi, membuat model, dan membuat peta.

Audio:

1. Apakah Anda memiliki celana dengan ukuran 42?
2. Permisi, untuk pergi ke stasiun Lyon? Lewatlah jalan pertama di sebelah kiri. Kemudian lurus terus dan Anda sudah sampai.
3. Teleponmu? Itu terletak di ruang tamu di atas meja dekat sofa.
4. Selamat pagi, Bu. Saya Pak Darc, Antoine Darc.
5. Ya. Hotel Anda terletak di dekat pantai dan kamar Anda berhadapan dengan laut.

Cocokkanlah pesan di atas dengan gambar di bawah ini



d. *Analysis* (Analisis)

Kegiatan pembelajaran analisis adalah kegiatan yang menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam kegiatan analisis, peserta didik diajarkan memilah suatu kesatuan menjadi beberapa unsur dan bagian-bagian serta susunannya. Kegiatan belajar yang menunjukkan analisis antara lain: mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, menunjukkan gagasan inti, mengidentifikasi faktor penyebab, menghubungkan antarsesuatu, mengenali suatu kesalahan, merumuskan masalah, mengkaji ulang.

Audio yang diperdengarkan:

1. Usia Ton yang 24 tahun itu lebih tua daripada Tin, tetapi 2 tahun lebih muda daripada Wulan.

Jawaban dalam lembar tugas:

- a. Usia Tin 22 tahun
- b. Usia Wulan 22 tahun
- c. Usia Wulan 26 tahun*
- d. Usia Tin 26 tahun

e. *Synthesis* (Sintesis)

Kegiatan pembelajaran sintesis adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru. Melalui kemampuan sintesis, seseorang dapat menyatukan unsur-unsur menjadi bentuk baru yang utuh dan menyeluruh. Kegiatan belajar yang menunjukkan sintesis antara lain: memprediksi, membuat desain, menyusun kembali, merumuskan suatu ide, menciptakan suatu ide, mengarang lagu, menemukan solusi masalah.

Contoh:

Wacana:

Shahab yang meneliti masyarakat Betawi melihat bahwa wanita mempunyai kesempatan amat terbatas dalam peningkatan pendidikan. Hal ini disebabkan keterbatasan fasilitas pendidikan di Jakarta dan kondisi ekonomi mereka. Walau ada peningkatan sikap terhadap arti pendidikan, perubahan itu belumlah memadai. Situasi ini menjadi lebih buruk karena kawin usia muda dianggap lebih penting dari pendidikan.

Ia mengatakan bahwa pendidikan jelas meningkatkan posisi wanita. Sebab, pendidikan membekali pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kehidupan modern yang memungkinkan mereka bisa bersaing dengan pria. Tetapi, hanya segelintir wanita Betawi yang mengenyam pendidikan tinggi. Kebanyakan mereka pergi ke sekolah-sekolah agama, namun tak dapat mengubah posisi mereka karena tidak mendapatkan bekal yang dibutuhkan untuk memainkan peran dalam kehidupan modern.

Soal-soal yang diujikan:

- Apa yang mungkin terjadi seandainya masyarakat Betawi, khususnya kaum wanita, mau menunda usia perkawinannya?
- Bagaimanakah kita dapat memanfaatkan tenaga segelintir wanita Betawi yang sempat mengenyam pendidikan tinggi itu untuk memajukan tingkat pendidikan kaumnya?
- Jika tingkat pendidikan kaum wanita Betawi relatif lebih tinggi, benarkah hal itu akan mengangkat posisi mereka?

f. *Evaluation* (Evaluasi)

Kegiatan pembelajaran evaluasi adalah aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, benar atau salah, baik atau buruk, berdasarkan standar tertentu. kegiatan belajar yang menunjukkan evaluasi antara lain: menulis laporan, beradu argumentasi, memberi pertimbangan, membahas suatu kasus, menyarankan perubahan, menyusun kriteria penilaian, menyarankan strategi, mempertahankan pendapat, menilai sesuatu berdasarkan norma.

Contoh:

Wacana:

Pemindahan unsur-unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dapat menimbulkan pengaruh positif, negatif, dan netral. Pemindahan secara positif terjadi jika unsur bahasa yang diterima mempunyai kesamaan dengan bahasa penerima dan menghasilkan penampilan yang benar serta membantu kelancaran komunikasi. Pemindahan yang bersifat menguntungkan inilah yang disebut pemungutan. Pemindahan yang bersifat negatif terjadi jika unsur-unsur kebahasaan yang diterima tidak mempunyai kesamaan dengan bahasa penerima dan

menghasilkan tindak berbahasa yang tidak benar karena terjadi dislokasi struktural, dan menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi yang disampaikan. Pemindahan yang bersifat negatif netral terjadi jika pemindahan unsur-unsur kebahasaan itu tidak mempengaruhi kelancaran atau hambatan komunikasi dalam bahasa penerima.

Soal-soal yang diujikan:

- Menurut pendapat Anda dapatkah kita menekan pemindahan unsur-unsur kebahasaan yang bersifat negatif, dan sebaliknya mengusahakan pemindahan yang bersifat positif?
- Usaha-usaha apakah yang kiranya baik ditempuh untuk menghindari adanya sifat interferensi kebahasaan?
- Menurut pendapat Anda apakah bahasa yang dipergunakan dalam wacana di atas memenuhi kriteria bahasa Indonesia baku?

Pembelajaran bahasa memiliki tingkatan kognitif yang berbeda-beda di setiap keterampilannya. Menurut Nurgiyantoro (2001: 239), penyusunan tes kemampuan menyimak yang menyangkut aspek kognitif hendaknya juga dibuat secara berjenjang mulai dari tingkat ingatan sampai dengan tingkat analisis. Berikut tingkatan-tingkatan tes aspek kognitif tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat analisis (C4), sebagai berikut:

a. Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan sekedar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan sebelumnya. Fakta itu mungkin berupa nama, peristiwa, angka, tanggal, tahun, dan sebagainya.

Contoh:

Audio:

Lucie: "Bonjour, je m'appelle Lucie, et toi?"

Emilie: "Moi, c'est Emilie"

Lucie: tu es française?"

Emilie: "Non, je suis belge."

Pertanyaan:

Quelle est la nationalité d'Emilie?

- a. Suisse
- b. Genève
- c. Française
- d. **Belge**

Jawaban pertanyaan tersebut adalah D. Belge, karena kata Belge sudah disebutkan dalam audio sehingga mahasiswa hanya perlu mengingat kebangsaan orang tersebut.

b. Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Akan tetapi, pada tingkat pemahaman (C2) ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

Contoh:

Audio:

La dame: "Eh bien, on cherche une idée de cadeau pour Collette."

L'homme: "mais pourquoi? C'est son anniversaire?"

La dame: "mais non! Elle quitte l'agence cette semaine. Elle part à la retraite."

Pertanyaan:

Pourquoi ils cherchent le cadeau pour Collette?

- a. elle célèbre l'anniversaire
- b. elle ne veut pas travailler
- c. elle ne travaille plus**
- d. elle n'a pas de travail

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah C. Elle ne travaille plus. Di dalam audio tidak disebutkan secara langsung alasannya melainkan menggunakan kata *retraite*. Kemudian mahasiswa harus memahami kata *retraite* supaya dapat menjawab soal tersebut.

c. Tingkat Penerapan

Tes pada tingkat penerapan ini dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru, serta menerapkan dan menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. butir-butir tes kemampuan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan dapat berupa butir soal yang terdiri dari pernyataan yang diperdengarkan dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban.

Contoh:

Audio:

L'hôtesse de l'air : “*Pardon, madame, vous ne pouvez pas utiliser votre portable.*”

La dame : “*Comment ça, je ne peux pas! Mais je téléphone à mon fils! C'est très important!*”

Pertanyaan:

Quel panneau correspond-il?

a.



b.



c.



d.



Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah gambar B. Di dalam audio menjelaskan tentang seorang pramugari yang mengingatkan penumpang untuk tidak menyalakan ponsel di dalam pesawat. Kemudian mahasiswa menerapkan dengan memilih larangan yang sesuai dengan kondisi tersebut.

d. Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Tes kemampuan tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang diteskan. Namun, untuk dapat memahami informasi, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Analisis yang dilakukan mungkin berupa analisis detil-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dan lain-lain. jenis dan bentuk wacana yang dipergunakan dalam tingkat pemahaman dapat pula dipergunakan dalam tes tingkat analisis. Hal yang membedakan keduanya adalah tingkat kekompleksan wacana dan alternatif jawaban yang disediakan.

Contoh:

Audio:

*Monsieur Lamy, bureau 5, c'est le poste 15
 Madame Beaufort, c'est le bureau 8, poste 18
 Mademoiselle Da Silva, bureau 3, poste 13
 Monsieur Bui, bureau 2, poste 12
 Madame Dubois, bureau 1, poste 11*

Pertanyaan:

La bonne réponse est...

- a. **Le bureau de Silva est entre le bureau de Bui et Lamy.**
- b. Le bureau de Lamy est à la fin.
- c. Le bureau de Dubois est deuxième.
- d. Le bureau de Beaufort est à côté de Silva.

Berdasarkan uraian di atas mengenai tingkatan kognitif, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tingkatan kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedikit berbeda dengan keterampilan menyimak yang memiliki empat tingkatan kognitif yaitu tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

Dalam penelitian ini mengacu pada teori Nurgiyantoro yang menyebutkan bahwa tingkatan kognitif keterampilan menyimak yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat aplikasi, dan tingkat analisis untuk mengumpulkan data. Pemilihan teori ini dikarenakan tingkat kognitifnya sesuai dengan pembelajaran *Compréhension Orale Élémentaire*.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjabarkan kesimpulan yang didapatkan pada penelitian kemampuan menyimak mahasiswa semester II Pendidikan Bahasa Prancis Unnes berdasarkan tingkatan kognitif.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menyimak mahasiswa semester II Pendidikan Bahasa Prancis Unnes berdasarkan tingkatan kognitif termasuk dalam kategori **kurang sekali/gagal**. Hasil tidak maksimal ini dikarenakan mahasiswa banyak terkecoh dengan jawaban distraktor atau pengecoh. Mahasiswa kurang teliti dalam menjawab soal sehingga skor yang didapatkan rendah. Kemudian, untuk kemampuan masing-masing tingkatan kognitif memperoleh hasil: tingkat ingatan (C1) sebesar 56%, tingkat pemahaman (C2) sebesar 37%, tingkat penerapan (C3) sebesar 59%, dan tingkat analisis (C4) sebesar 36%

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diajarkan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi dosen, oleh karena masih banyak mahasiswa yang belum menguasai keempat tingkatan kognitif menyimak maka peneliti menyarankan untuk menyusun soal menyimak disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan tolak ukur agar mahasiswa terus berlatih khususnya pada keterampilan menyimak karena nilai pada keterampilan tersebut sangat kurang.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini menggunakan keterampilan menyimak berdasarkan tingkatan kognitif. Untuk itu diharapkan mampu dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian pada keterampilan membaca, menulis, dan berbicara berdasarkan tingkatan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cornaire, C. (1998). *La Compréhension Orale*. Paris: CLE Internationale.
- Damayanti, M. K. (2018). *Analisis Tingkat Kognitif Butir-Butir Soal Menyimak Pada Le Nouveau Taxi I Berdasarkan Taksonomi Bloom*. Skripsi: Unnes
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Deddy Mulyana, J. R. (2010). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono, S. (2011). *TES BAHASA Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT INDEKS.
- Fauziah, N. M. (2015). *Kesulitan Belajar dalam Mata Kuliah Menyimak dan Faktor Penyebabnya pada Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Bahasa Prancis*. Skripsi: Unnes.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Lestari, E. D. A. (2014). L'Efficacité De L'Utilisation De La Fiche Pédagogique Du Français Basé Sur La Chanson À La Compétence De La Compréhension Orale Pour Les Lycéens De La Classe Onze À SMAN 2 Magelang. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*, 1-6.
- Muslimin B, M. Y. (2018). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika Berbasis Taksonomi Kognitif Bloom. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 101.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
-
- _____. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

- Pusat Bahasa. (2007). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rukmana, E. I., T. E. (2020). Utilisation La Technique De Dictogloss Pour La Competence De L 'ecoute Dans Le Cours Comprehension Orale Élementaire. *Didacticofrancia : Journal Didactique du FLE*, 23-28.
- Saeidi, M. (2013). The impact of morphological awareness on Iranian University students' listening comprehension ability. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 69-74.
- Sutari, dkk. (1998). *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tagliante, C. (2005). *L'évaluation et le Cadre européen commun*. Paris: CLE Internationale.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- (2013). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Valette, R. M. (1975). *Le test en langues étrangères (PÉDAGOGIES POUR NOTRE TEMPS)*. Paris: Librarie Hachette.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.